

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Media sosial saat ini memainkan peran krusial pada aktivitas harian masyarakat di era digital. Berbagai platform seperti *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, *TikTok*, *YouTube*, dan *WhatsApp* mengalami lonjakan pengguna secara signifikan dalam sepuluh tahun terakhir. Sampai saat ini, tercatat Sekitar 4,74 miliar penduduk di dunia memanfaatkan platform media sosial, yang mewakili sekitar 58% dari total populasi global (Hussain et al., 2023). Di Indonesia sendiri, pada Januari 2024, total pengguna media sosial tercatat sebanyak 139 juta jiwa (Meity et al, 2024).

Menurut laporan Ofcom, sekitar 99% remaja usia 12–15 tahun aktif menggunakan media sosial. Di Spanyol, data dari *National Statistic Institute* menunjukkan bahwa 93% anak usia 13 tahun telah memiliki akun media sosial (Evangelio et al., 2022). Platform yang paling banyak digunakan oleh remaja mencakup Instagram (72%), TikTok (62%), dan YouTube (58%) (Evangelio et al., 2022). Sementara itu, Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) melaporkan bahwa terdapat sekitar 150 juta pengguna media sosial di Indonesia, dengan kelompok usia dominan berada pada rentang 15–19 tahun dan 20–24 tahun (Suratnoaji et al., 2022).

Media sosial turut memfasilitasi remaja dalam mengungkapkan emosi serta berinteraksi dengan teman-teman mereka, dan mengeksplorasi identitas diri tanpa harus mengalami tekanan saat berinteraksi secara langsung (Asriani et al., 2021). Masa remaja erat kaitannya dengan pencarian identitas diri, sehingga mereka sering

kali labil dalam membangun konsep diri. Interaksi dengan teman sebaya dan perbandingan dengan norma sosial turut membentuk konsep diri, yang dapat berupa konsep diri positif maupun negatif (Pinho et al., 2021). Remaja dengan konsep diri positif memiliki harga diri tinggi dan harapan realistis, sementara konsep diri negatif sering kali menyebabkan ketidakamanan dan perilaku menyimpang, termasuk *cyberbullying* (Freeman et al., 2023).

Cyberbullying merupakan salah satu konsekuensi negatif dari penggunaan media sosial secara tidak sehat. Berdasarkan data dari KOMINFO (2023), sekitar 41% remaja yang aktif bermedia sosial pernah mengalami atau melakukan tindakan *cyberbullying*. Dalam laporan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), pada tahun 2023 tercatat 30 kasus *cyberbullying* di lingkungan sekolah, mengalami peningkatan sebanyak 9 kasus dibandingkan tahun sebelumnya. Dari jumlah tersebut, 50% terjadi pada siswa SMP, 30% di tingkat SD, dan masing-masing 10% pada jenjang SMA serta SMK (Cyndy A., 2023).

Unicef melaporkan bahwa sekitar 45% remaja Indonesia berusia 14–24 tahun pernah terlibat sebagai korban *cyberbullying*. Aplikasi percakapan instan menjadi media yang paling sering digunakan (45%), disusul dengan penyebaran foto atau video pribadi tanpa izin (41%) (Audrey et al., 2024). Sementara itu di Yogyakarta, penelitian yang dilakukan oleh Safaria (2021), menemukan bahwa 80% responden menyatakan pernah menjadi korban *cyberbullying* melalui platform media sosial, terutama *Facebook* dan *Twitter*. Di Padang, studi pada siswa SMPN 25 menunjukkan bahwa mayoritas tindakan *cyberbullying* dilakukan oleh pelaku dalam intensitas sedang hingga tinggi, dengan prevalensi mencapai 85,88% (Elfira

& Rezki, 2023). Tindakan ini juga tidak mengenal jenis kelamin, karena baik laki-laki maupun perempuan dapat menjadi pelaku, korban, maupun keduanya.

Cyberbullying merupakan bentuk penyimpangan perilaku yang dilakukan dengan cara menyakiti atau merugikan orang lain secara berulang, baik secara verbal maupun nonverbal. Pelakunya umumnya memiliki sifat dominan, kurang empati, cenderung agresif, serta mencari perhatian dari tindakannya. Lingkungan sekitar seperti keluarga, sekolah, dan pergaulan turut memengaruhi munculnya perilaku ini (Eleanor, 2021). Dampak dari *cyberbullying* terhadap korban bisa sangat berat, mulai dari gangguan psikologis, kesulitan dalam fungsi sosial, penurunan prestasi belajar, hingga berujung pada risiko bunuh diri. Di Indonesia sendiri, hampir 40% kasus bunuh diri diketahui memiliki kaitan dengan *cyberbullying* (Seprianasari, 2022).

Dampaknya juga terlihat pada aspek akademik, di mana korban kehilangan fokus belajar sehingga prestasi menurun. Dalam jangka panjang, pengalaman ini bisa memicu trauma yang memengaruhi hubungan sosial. Akibatnya, korban menjadi enggan berinteraksi atau mempercayai orang lain. Jika tidak mendapat dukungan yang memadai, korban berisiko mengalami keterasingan sosial. Hal ini memperparah kondisi psikologis mereka (Fitria, 2022). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Cynthia & Yonky (2024) didapatkan data bahwa dampak *cyberbullying* pada aspek akademik yaitu sangat berdampak sebesar 58,8% siswa yang mengalami *cyberbullying* mengalami penurunan konsentrasi dan motivasi dalam belajar. Serta, pada aspek sosial siswa yang mengalami *cyberbullying* berdampak besar yaitu 52,94% siswa merasakan perasaan terasingkan.

Selain Efek merugikan dari intensitas penggunaan media sosial yang tinggi dan tidak baik, pengetahuan juga berkontribusi terhadap kejadian *cyberbullying* (Annisa' & Arlina, 2024). Hal ini disebabkan karena pengetahuan merupakan aspek penting yang memengaruhi terbentuknya tindakan individu. Pengetahuan memiliki peran dalam membentuk perilaku; ketika seseorang memiliki pemahaman yang baik, maka ia cenderung menunjukkan sikap yang positif (Afroze et al., 2024). Meningkatkan pemahaman tentang *cyberbullying*, akan mengurangi kejadian *cyberbullying* secara efektif. Pengetahuan yang diperoleh juga mendorong empati dan kesadaran sosial, sehingga menumbuhkan situasi yang lebih aman dan suportif di dunia digital (Jalal, 2022).

Salah satu cara guna memperluas wawasan dan pencegahan dalam menghadapi *cyberbullying* pada remaja yaitu dengan memberikan edukasi pemahaman terkait *cyberbullying* dan bijak dalam penggunaan media sosial. Peran aktif orangtua, guru, dan masyarakat dalam mencegah serta mengatasi perilaku *cyberbullying* perlu mendapatkan perhatian khusus, karena kasus *cyberbullying* dapat dikendalikan jika peran pendidik di rumah, sekolah, dan masyarakat berfungsi dengan baik (Saida et al., 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Keni et al. (2024), pada 73 responden setelah diberikan edukasi terkait dengan *cyberbullying* menggunakan media video didapatkan peningkatan pengetahuan dengan rerata sebesar 94,42 dimana sebelum diberikan edukasi video hanya 75,86. Sejalan dengan penelitian terdahulu, bahwa pengetahuan mengalami peningkatan sebesar 21,7% sebelum diberi edukasi

56,67% setelah diberikan edukasi menggunakan media video naik menjadi 78,33% (Karimah et al., 2024).

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Qonitatulhaq et al. (2019) menjelaskan bahwa penggunaan *leaflet* dan presentasi *powerpoint* terbukti efektif untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang *cyberbullying* sebesar 21%. *Leaflet* ini berfungsi sebagai media informasi yang ringkas serta mudah di pahami. Sementara itu, *powerpoint* membantu mendukung penyampaian materi secara visual dan interaktif selama proses edukasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Rosyidah et al (2023), menyebutkan bahwa pengetahuan secara signifikan berkontribusi pada kejadian *cyberbullying* dikalangan remaja. Pada penelitian yang dilakukan oleh Linda et al (2022), tercatat bahwa responden dalam kategori pengetahuan rendah memiliki persentase lebih tinggi dalam melakukan *cyberbullying* (73,9%) dibandingkan dengan responden dalam kategori sikap terhadap *cyberbullying* (55,1%). Sejalan dengan penelitian Elfeshawy et al. (2023) memperlihatkan bahwa tingkat perilaku *cyberbullying* pada siswa sekolah menengah mengalami penurunan signifikan setelah intervensi pendidikan, dari 66% sebelum edukasi menjadi 4% setelah edukasi, dengan penurunan sebesar 62%. Hasil ini menggambarkan bahwa pendidikan preventif memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan terkait *cyberbullying*.

Pentingnya edukasi tentang *cyberbullying* tidak dapat diabaikan. Banyak remaja yang tidak sepenuhnya memahami konsekuensi dari tindakan mereka di dunia maya. Edukasi yang menyeluruh dapat memberikan pemahaman tentang apa itu *cyberbullying*, bagaimana cara mengenalinya, serta strategi untuk menghadapi

dan melaporkannya. Program edukasi ini juga berdampak pada proses membangun empati di kalangan siswa, sehingga mereka lebih peka terhadap dampak dari tindakan *cyberbullying* terhadap orang lain (Sholikhah et al., 2024).

Melalui pendekatan yang interaktif dan partisipatif, edukasi tentang *cyberbullying* dapat dijadikan alat guna membangun suasana sekolah yang lebih terlindungi dan suportif. Dengan memberikan pengetahuan yang tepat, siswa tidak hanya dilengkapi untuk melindungi diri mereka sendiri, tetapi juga dapat menjadi agen perubahan yang membantu menciptakan budaya yang menolak segala bentuk kekerasan, baik di dunia nyata maupun maya (Bahriansyah et al., 2023).

Berdasarkan penelitian gambaran perilaku *cyberbullying* pada remaja di SMPN 25 Kota Padang, didapatkan dari 262 siswa pada tahun ajaran 2022/2023 di SMPN 25 Kota Padang menunjukkan bahwa perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh pelaku dominan dalam intensitas sedang hingga sangat tinggi, yaitu sebesar 85,88%. Setelah dilakukan wawancara pada 15 siswa di SMPN 25 Kota Padang, didapatkan informasi bahwa mereka tidak pernah diberikan edukasi terkait *cyberbullying*. Sehingga, menyebabkan kurangnya kemampuan dalam mengontrol perilaku, rendahnya harga diri, serta adanya penolakan dari lingkungan, di mana pengetahuan memiliki peran yang krusial dalam mengatasi permasalahan tersebut (Elfira & Rezki, 2023).

Meskipun demikian, penelitian mengenai *cyberbullying* di SMPN 25 Kota Padang masih terbatas pada gambaran perilaku siswa tanpa meneliti upaya intervensi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Penelitian Elfira & Rezki (2023) hanya berfokus pada prevalensi dan tingkat intensitas *cyberbullying* di kalangan

siswa, tetapi belum mengkaji apakah edukasi dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang *cyberbullying* dan mencegah perilaku tersebut. Padahal, berdasarkan wawancara dengan siswa di sekolah tersebut, diketahui bahwa mereka belum pernah mendapatkan edukasi terkait *cyberbullying*. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah tersebut dengan meneliti pengaruh edukasi *cyberbullying* terhadap tingkat pengetahuan siswa SMPN 25 Kota Padang.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu Bagaimana pengaruh edukasi *cyberbullying* terhadap pengetahuan pada remaja SMPN 25 Kota Padang?.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh edukasi *cyberbullying* terhadap pengetahuan pada remaja SMPN 25 Kota Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan remaja di SMPN 25 Kota Padang.
- b. Menganalisis pengetahuan remaja SMPN 25 Kota Padang sebelum dilakukan edukasi *cyberbullying*.

- c. Menganalisis pengetahuan remaja SMPN 25 Kota Padang sesudah dilakukan edukasi *cyberbullying*.
- d. Menganalisis pengaruh edukasi *cyberbullying* terhadap peningkatan pengetahuan remaja di SMPN 25 Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Institusi SMPN 25 Kota Padang

SMPN 25 Kota Padang dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun dan mengimplementasikan strategi kebijakan untuk menangani permasalahan *cyberbullying* di lingkungan sekolah. Kebijakan yang dibuat dapat mencakup program edukasi bagi siswa, guru, dan orang tua, penguatan pengawasan penggunaan teknologi di sekolah, serta pengembangan modul pembelajaran tentang dampak dan pencegahan *cyberbullying*. Langkah ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan mendukung perkembangan karakter positif siswa di SMPN 25 Kota Padang.

2. Institusi pendidikan ilmu keperawatan (F.Kep) Universitas Andalas

Sebagai bahan bacaan dan informasi serta tambahan referensi dan pengembangan penelitian bagi mahasiswa keperawatan tentang pengaruh edukasi *cyberbullying* terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja SMPN 25 Kota Padang.

3. Penelitian selanjutnya

Peneliti menggunakan ilmu yang telah diperoleh selama masa pendidikan untuk diterapkan dalam penelitian ini, sekaligus memperluas wawasan dan pengalaman di bidang penelitian ilmiah. Penelitian ini juga memberikan informasi tambahan bagi peneliti sendiri, serta dapat dijadikan referensi dan pembandingan bagi peneliti lain yang ingin mengangkat topik serupa atau mengembangkan penelitian ini di masa mendatang.

